

Implementasi Nilai-nilai Berbhinneka Tunggal Ika dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 6 Banjarmasin

Riska Aulia¹, Sarbaini², Alex³

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: rizkaaauliyya011@gmail.com¹, sarbaini@um.ac.id², alexfkip@ulm.ac.id³

Abstract : *This study aims to describe the implementation of the values of Bhinneka Tunggal Ika in school policies and culture, its application in the learning process, and analyze the supporting and inhibiting factors at SMP Negeri 6 Banjarmasin. This study uses a qualitative phenomenological approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of the principal, three Pancasila Education teachers, and six students, through purposive sampling. Data analysis uses the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the values of Bhinneka Tunggal Ika have been integrated into school policies and culture symbolically, institutionally, and participatory, as well as in learning through a collaborative approach and authentic assessment. However, there are still gaps in the internalization of values in students and inconsistencies in assessment practices.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kebijakan dan budaya sekolah, penerapannya dalam proses pembelajaran, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, tiga guru Pendidikan Pancasila, dan enam murid, melalui purposive sampling. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Bhinneka Tunggal Ika telah terintegrasi dalam kebijakan dan budaya sekolah secara simbolik, institusional, dan partisipatif, serta dalam pembelajaran melalui pendekatan kolaboratif dan penilaian autentik. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam internalisasi nilai pada murid serta inkonsistensi dalam praktik penilaian.*

Keywords : *Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila Education, Learning, School Culture, Multicultural Education*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, meliputi suku, agama, bahasa, dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat lebih dari 1.300 kelompok suku dan 694 bahasa daerah, yang menunjukkan kompleksitas identitas sosial masyarakat Indonesia. Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi kekayaan bangsa, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola melalui nilai

pemersatu yang kuat. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai fenomena intoleransi menunjukkan bahwa perbedaan dapat memicu ketegangan sosial ketika tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan kesadaran kebangsaan yang memadai.

Dalam konteks tersebut, nilai Bhinneka Tunggal Ika memiliki peran fundamental sebagai landasan etis dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman. Secara konseptual, Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya dimaknai sebagai semboyan nasional, tetapi juga sebagai prinsip yang menekankan pentingnya integrasi sosial berbasis penghargaan terhadap perbedaan. Salim (2017) menegaskan bahwa negara yang majemuk memerlukan kesadaran kolektif yang dibangun melalui pemahaman nilai kebhinekaan. Sejalan dengan perspektif *multiculturalism*, keberagaman dipandang sebagai kekuatan sosial yang harus dikelola secara inklusif (Winataputra, 2008). Dalam konteks sosial, nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis (Riyadi et al., 2024).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Melalui proses pendidikan, nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat ditanamkan tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sikap dan praktik sosial. Sekolah sebagai institusi formal menjadi ruang utama dalam pembentukan karakter kebangsaan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Herliyanto (2022) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk identitas nasional dan memperkuat nilai *multiculturalism*, toleransi, serta nasionalisme. Dalam praktiknya, pembelajaran yang bersifat reflektif, dialogis, dan kontekstual menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran keberagaman pada peserta didik.

Selain melalui pembelajaran di kelas, implementasi nilai kebhinekaan juga dipengaruhi oleh kebijakan dan budaya sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan nondiskriminatif (Hanan et al., 2025). Kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman, serta budaya sekolah yang menekankan partisipasi dan penghargaan terhadap perbedaan, menjadi faktor penting dalam membentuk praktik pendidikan yang berorientasi pada nilai kebhinekaan. Dengan demikian, implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara kebijakan institusional dan praktik pedagogis di kelas.

Secara teoretis, pendekatan pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks menekankan pentingnya integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, dan pedagogi yang setara dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Purwasari, 2023). Pendekatan ini relevan dengan konteks Pendidikan Pancasila di Indonesia, karena memberikan kerangka dalam mengintegrasikan nilai kebhinekaan ke dalam proses pembelajaran secara sistematis. Namun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan. Cathrin dan Wikandaru (2023) menemukan bahwa nilai multikultural

sering kali hanya diajarkan secara konseptual tanpa terintegrasi dalam strategi pembelajaran. Sementara itu, Japar et al. (2022) menekankan pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal untuk menginternalisasikan nilai keberagaman secara kontekstual.

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa implementasi nilai kebhinekaan di sekolah telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti aktivitas sekolah (Kartono et al., 2023), integrasi dalam pembelajaran (Istianah et al., 2024), penguatan Profil Pelajar Pancasila (Wijayanti & Muthali'in, 2023), serta kegiatan berbasis proyek (Andraini & Majid, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek program atau kebijakan, dan belum secara mendalam mengkaji bagaimana nilai Bhinneka Tunggal Ika diimplementasikan secara konkret dalam proses pembelajaran, khususnya pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, kajian yang mengaitkan antara kebijakan sekolah, praktik pedagogis, dan dinamika interaksi peserta didik dalam konteks sekolah yang benar-benar heterogen masih terbatas.

SMP Negeri 6 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah dengan tingkat keberagaman peserta didik yang tinggi, serta memiliki komitmen terhadap penguatan nilai kebhinekaan melalui budaya sekolah yang inklusif. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika telah diupayakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, belum diketahui secara pasti sejauh mana nilai tersebut terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya kajian empiris yang mampu menggambarkan implementasi nilai kebhinekaan secara komprehensif, tidak hanya pada tataran konseptual, tetapi juga dalam praktik nyata di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kebijakan dan budaya sekolah, mengkaji penerapannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan multikultural serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan internalisasi nilai kebhinekaan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Banjarmasin, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kegiatan penelitian dimulai dari tahap observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga tahap analisis dan penyusunan laporan penelitian. Urutan pelaksanaan penelitian dilakukan secara sistematis selama enam bulan yang

mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian.

Khalayak sasaran dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, tiga guru Pendidikan Pancasila, dan enam murid. Kepala sekolah berperan dalam aspek kebijakan dan budaya sekolah, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan penginternalisasian nilai, sedangkan murid berperan sebagai subjek sekaligus pelaku internalisasi nilai dalam interaksi pembelajaran. Hubungan antar subjek bersifat interaktif dalam proses pembentukan budaya sekolah berbasis nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan basis penelitian komunitas sekolah (*school-based research*) yang berorientasi pada pemahaman pengalaman nyata warga sekolah dalam implementasi nilai kebhinekaan. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam praktik, pengalaman, dan makna yang dibangun dalam lingkungan sekolah terkait penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta diperkuat dengan member check dan ketekunan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Kebijakan dan Budaya Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika di SMP Negeri 6 Banjarmasin berlangsung secara sistematis pada tiga dimensi: simbolik, institusional, dan partisipatif. Dimensi simbolik mencakup identitas kelembagaan yang menonjol melalui semboyan “Sekolahku Berbhineka,” yang menjadi acuan seluruh kebijakan. Dimensi institusional terlihat dari perumusan kebijakan dan prosedur operasional yang terstruktur, termasuk evaluasi modul ajar, penyusunan agenda kegiatan, serta rapat perencanaan awal tahun pelajaran. Sementara dimensi partisipatif tercermin dari keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan lintas budaya dan keagamaan, serta pembentukan OSIS dan kelompok ekstrakurikuler yang mencerminkan keberagaman suku, agama, dan etnis. Ketiga dimensi ini membentuk ekosistem sekolah yang secara kolektif menghidupi nilai kebhinekaan, sejalan dengan Pursika (2009) yang menekankan bahwa persatuan dalam Bhinneka Tunggal Ika terjadi melalui upaya bersama, bukan otomatis.

Kebijakan sekolah menunjukkan perencanaan pedagogis yang matang. Nilai kebhinekaan tidak hanya dijadikan norma sosial, tetapi diintegrasikan sebagai landasan kebijakan dan praktik pendidikan, selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan Pancasila sebagai dasar seluruh kegiatan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Proses ini membedakan temuan penelitian dari studi

terdahulu (Utama & Nawawi, 2023; Nur'aini, 2023), yang lebih menekankan penerapan nilai toleransi secara ad hoc dan kurang menyoroti proses perumusan kebijakan yang sistematis.

Meski implementasi struktural berjalan baik, terdapat kesenjangan antara kebijakan dan internalisasi individu. Beberapa murid masih mengalami diskriminasi terkait agama, suku, atau warna kulit. Kondisi ini mengonfirmasi argumen Farisi (2014) bahwa Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar slogan atau fasilitas inklusif, tetapi harus dialami dan dipraktikkan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penguatan pedagogis personal dan berkelanjutan, khususnya di kelas yang sangat heterogen, sebagaimana disoroti Lestari (2016) bahwa keberagaman tinggi berpotensi memicu konfrontasi identitas bila tidak disertai pemahaman yang memadai.

Implementasi dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pada tahap perencanaan, integrasi nilai kebhinekaan dalam tujuan pembelajaran dan indikator sikap memperlihatkan bahwa guru menempatkan nilai tersebut sebagai tujuan pedagogis yang terukur, bukan sekadar pelengkap. Indikator sikap meliputi kemampuan menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok heterogen, serta menunjukkan toleransi dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan Isnawati et al. (2025) yang menekankan pentingnya perencanaan matang untuk memastikan internalisasi nilai Pancasila berjalan optimal. Namun, variasi kedalaman perumusan indikator antar guru menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru agar standar pembelajaran berorientasi nilai dapat diterapkan merata.

Pelaksanaan pembelajaran menampilkan pemanfaatan keberagaman kelas sebagai sumber belajar yang hidup. Guru secara aktif mengangkat perbedaan suku, agama, dan budaya sebagai bahan diskusi dan refleksi, menghubungkannya langsung dengan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Strategi ini melampaui pendekatan kreatif seperti media lagu atau video (Alfarizi & Nursyam, 2023), karena menekankan pengalaman langsung sebagai medium pedagogis paling autentik, sebagaimana dipaparkan Farisi (2014) dan didukung Aryansyah & Alfiandra (2024) bahwa strategi pembelajaran variatif efektif mengakomodasi keberagaman murid.

Pembentukan kelompok belajar heterogen menjadi perwujudan konkret kolaborasi lintas perbedaan, sejalan dengan prinsip gotong royong dalam Bhinneka Tunggal Ika (Farisi, 2014). Murid melaporkan pengalaman bertukar pengetahuan tentang adat dan budaya dalam kelompok, menunjukkan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial dan afektif. Namun, observasi menunjukkan sebagian kecil murid masih berkelompok berdasarkan kesamaan latar belakang, menandai perlunya pendampingan konsisten agar interaksi lintas perbedaan bermakna.

Aspek evaluasi menunjukkan variasi penggunaan instrumen di antara guru. Beberapa guru menerapkan rubrik terstruktur dan jurnal refleksi, sementara yang lain menggunakan observasi situasional. Inkonsistensi ini berdampak pada ketidaksetaraan standar penilaian antarmurid, bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam Bhinneka Tunggal Ika (Lestari, 2016). Meskipun demikian, refleksi rutin yang diterapkan secara konsisten mampu mengakses dimensi afektif internalisasi nilai, yang sulit dicapai melalui tes kognitif konvensional, sejalan dengan kerangka evaluasi civic dispositions (Zalmi & Montessori, 2022).

Untuk memperjelas implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, temuan penelitian dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Tahap Pembelajaran	Indikator Implementasi	Deskripsi Temuan
Perencanaan	Integrasi nilai kebhinekaan dalam perangkat ajar	Nilai Bhinneka Tunggal Ika diinternalisasikan dalam modul ajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran
Pelaksanaan	Strategi pembelajaran berbasis keberagaman	Guru menggunakan diskusi kelompok heterogen, kegiatan lintas budaya, dan interaksi sosial yang inklusif
Evaluasi	Penilaian sikap dan refleksi nilai	Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap, refleksi, serta penilaian afektif terkait toleransi

Sumber tabel : Peneliti 2026

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keterlibatan menyeluruh seluruh warga sekolah, dari kepala sekolah hingga tenaga kependidikan, menjadi faktor pendukung signifikan. Temuan ini menegaskan prinsip Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, bahwa internalisasi nilai kebhinekaan adalah tanggung jawab kolektif, tidak hanya guru Pendidikan Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi partisipatif yang melampaui batas formal jabatan memperkuat temuan Rahma et al. (2023) yang menekankan konsistensi penanaman nilai Pancasila melalui seluruh elemen pendidikan.

Peran keluarga sebagai fondasi sikap toleransi murid juga signifikan. Murid dari keluarga harmonis lebih mudah diarahkan untuk menghargai perbedaan, mendukung pandangan Farisi (2014) bahwa Bhinneka Tunggal Ika efektif dipraktikkan melalui unit terkecil masyarakat. Namun, keterlibatan keluarga belum diformalkan secara sistematis, membuka peluang penelitian lanjutan terkait model kemitraan keluarga-sekolah yang terstruktur.

Penelitian ini mengidentifikasi dua hambatan utama: prasangka internal murid dan keterbatasan fasilitas. Prasangka yang terbentuk dari lingkungan luar sekolah menunjukkan bahwa toleransi eksternal tidak selalu mencerminkan internalisasi nilai, sejalan dengan Lestari (2016) bahwa toleransi merupakan kesediaan aktif untuk memahami dan hidup berdampingan. Strategi sekolah melalui kegiatan lintas agama, festival budaya, dan refleksi rutin sesuai dengan prinsip *contact hypothesis*, menunjukkan bahwa interaksi langsung yang bermakna efektif mengurangi prasangka (Alfarizi & Nursyam, 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika berjalan efektif ketika didukung oleh kebijakan struktural, perencanaan pedagogis, interaksi sosial nyata, serta penguatan keluarga. Hambatan yang ada masih dapat diatasi melalui strategi edukatif berkelanjutan yang mengintegrasikan seluruh pengalaman sosial murid, bukan hanya pembelajaran formal di kelas. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan afektif, yang menjadi inti penghayatan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dirangkum secara sistematis pada Tabel 2 untuk memudahkan pemahaman keterkaitan antar faktor.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika

Aspek	Uraian Temuan
Faktor Pendukung	Keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya inklusif; budaya sekolah yang menanamkan nilai kebhinekaan secara kolektif; serta peran keluarga sebagai fondasi awal pembentukan sikap toleransi murid
Faktor Penghambat	Prasangka internal murid yang dipengaruhi lingkungan eksternal; keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan lintas budaya; serta belum optimalnya sinergi formal antara sekolah dan keluarga

Sumber tabel : Peneliti 2026

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di SMP Negeri 6 Banjarmasin telah berlangsung secara sistematis dan terintegrasi dalam kebijakan, budaya sekolah, serta pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada tingkat sekolah, nilai kebhinekaan diwujudkan melalui kebijakan inklusif, fasilitas keagamaan, pengelompokan kelas heterogen, dan program lintas budaya. Dalam pembelajaran, nilai tersebut diintegrasikan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi melalui pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan penilaian autentik. Meskipun demikian, masih

ditemukan kesenjangan internalisasi pada murid serta inkonsistensi dalam penggunaan instrumen penilaian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembiasaan nilai, standardisasi evaluasi, serta sinergi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini atas peran dan kontribusinya, sehingga proses penelitian di SMP Negeri 6 Banjarmasin dapat berjalan dengan baik. Terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 6 Banjarmasin yang telah memberikan izin penelitian, kepada tiga guru Pendidikan Pancasila yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, serta kepada enam murid yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., & Nursyam, S. (2023). Optimalisasi media lagu dalam pembelajaran PPKn untuk mendorong nilai kebhinekaan di SD Muhammadiyah 41 Kayu Putih. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 95–114.
- Andraini, R., & Majid, N. (2025). Peran guru PPKn dalam mengimplementasikan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika sebagai tema P5 dengan pendekatan gotong royong di SMP Negeri 27 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(2), 162–170.
- Aryansyah, R., & Alfiandra, A. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan: Sebuah tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 34–46.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik suku bangsa dan bahasa daerah di Indonesia*. BPS. <https://www.bps.go.id>
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155.
- Farisi, M. I. (2014). Bhinneka Tunggal Ika [unity in diversity]: From dynastic policy to classroom practice. *JSSE-Journal of Social Science Education*.
- Hanan, A. L., Pujasmara, D. E., Sopiah, R. N., Tosaini, S. P., Syahidah, S. M., & Prihantini, P. (2025). Peran kompetensi kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif di sekolah dasar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 277–289.
- Herliyanto, M. (2022). Pendidikan konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran PPKn. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 42–48.

- Isnawati, N., Rusydhikanza, N. A., Nurohmy, H., & Putri, M. A. (2025). Analisis implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam paradigma Kurikulum Merdeka di kelas 4 SDN Sentul 1. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02).
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29.
- Japar, M., Fadhillah, D. N., Komin, W., Kardiman, Y., Triyanto, T., & Sarkadi, S. (2022). The implementation of multiculturalism learning model based on local wisdom in civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 186–195.
- Kartono, K., Gufron, U., & Siregar, N. (2023). Penanaman nilai-nilai kebhinnekaan melalui mata pelajaran PKN SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 22–32.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan guru Pendidikan Pancasila SMP/MTs Kelas VIII*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah multikultural Indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Pursika, I. N. (2009). Kajian analitik terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(1), 15–20.
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan James A. Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258.
- Rahma, M., Susanti, R., & Melilinda, M. (2023). Meningkatkan mutu peserta didik melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(01), 64–75.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika dalam keberagaman adat budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, 2(3), 34–49.
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat Nusantara. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74.
- Utama, R. R., & Nawawi, E. (2023). Identitas manusia Indonesia sesuai nilai Pancasila dan kebhinnekaan di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(02), 136–149.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184.
- Winataputra, A. S. (2008). Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembangunan karakter bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(75), 1009–1027.

Zalmi, P. O., & Montessori, M. (2022). Pembelajaran pendidikan PPKn dan budaya sekolah dalam mengembangkan nilai civic disposition siswa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 9–22.